Vol. 21 No. 2, 2023
ISSN (online): 2746-4652
Available online at https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/index
Check for updates DOI: https://doi.org/10.33369/jwacana.v21i2.31483

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT ATAU *ANDAI-ANDAI* MASYARAKAT SUKU BESEMAH DI KABUPATEN LAHAT

[1]Melanda Haristiah, [2]Emi Agustina, [3]Bustanuddin Lubis

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu[1,2,3]

melandaharistiah@gmail.com

KEYWORDS

story structure, character value, andai-andai, Besemah tribe

ABSTRACT

The focus of this research is to reveal the story structure and values of character education in the *wishes of the* Besemah Tribe community in Lahat Regency. *Andai-andai* or *ande-ande* is a name for folklore for the Besemah tribe people which is usually used as a bedtime tale. The research method used is qualitative research with direct observation data collection techniques and direct interviews with informants. The collected data were analyzed on the basis of Levi Strauss's theory of structuralism. The results of the study found that each story analyzed had a forward plot that showed a similarity in story patterns. Every story always features a strong and responsible female character who represents the mother or grandmother figure as the central character in the story, while the father character is rarely presented in the story. The values of character education found in the *Besemah community are, (1) honesty, (2) sincerity, (3) sharing, (4) obedience, (5) caring, (6) courage, (7) independence.*

KATA KUNCI

struktur cerita, nilai karakter, andai-andai, suku Besemah,

ABSTRAK

Fokus penelitian ini ialah mengungkap struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *andai-andai* masyarakat Suku Besemah di Kabupaten Lahat. *Andai-andai* atau *ande-ande* merupakan sebutan untuk cerita rakyat bagi masyarakat suku Besemah yang biasanya digunakan sebagai dongeng pengantar tidur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung dengan para informan. Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan teori strukturalisme Levi Strauss. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa setiap cerita yang dianalisis memiliki alur maju yang memperlihatkan adanya kesamaan pola cerita. Setiap cerita selalu menampilkan tokoh perempuan tangguh dan bertanggungjawab yang mewakili tokoh ibu ataupun nenek sebagai tokoh sentral dalam cerita, sedangkan tokoh ayah jarang dihadirkan dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam *andai-andai* masyarakat Besemah yaitu, (1) kejujuran, (2) ketulusan, (3) berbagi, (4) kepatuhan, (5) kepedulian, (6) keberanian, (7) kemandirian.

APA 7th Citation:

Haristiah, M., Agustina, E., Lubis, B. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat atau Andai-Andai Masyarakat Suku Besemah di Kabupaten Lahat. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 21* (2), 148-162.
DOI: https://doi.org/10.33369/jwacana.v21i2.31483

PENDAHULUAN

Sastra menjadi kebudayaan kolektif bagi masyarakat sehingga dapat menggambarkan karakteristik dari suatu kelompok masyarakat tertentu (Isnanda, 2018: 502). Sastra lisan merupakan produk dari proses kelisanan yang berasal dari daya cipta masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Sugiharto,

2013).Sejak dahulu sastra lisan digunakan oleh masyarakat suku Besemah untuk mengajarkan nilai-nilai luhur dal am kehidupan, misalnya nilai moral, nilai karakter, nilai keagamaan, serta nilai budaya dari sebuah peradaban. Sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Besemah[1] diantaranya *guritan, antan delapan, nyanyian rakyat, rejung, mantra, tadut, dan andai-andai* yang terdiri dari *andai-andai pandak* (pendek) dan *andai-andai* panjang (Sudarmanto, 2020: 112).

William S. Bascom (dalam Danandjaja, 1994: 50) membagi folklor[22] lisan dibagi ke dalam tiga golongan yaitu: mite (*myth)*, legenda (*legend*), dan dongeng (*folkor).* Dalam buku folklor Indonesia, James Danandjaja mengemukakan bahwa dari sekian banyak folklor yang ada di Indonesia penelitian mengenai folklor lisan khususnya pada cerita prosa rakyat adalah yang paling banyak dilakukan. Menurut Danandjaja (1994: 50) cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang bersifat kolektif yang penyebarannya dalam bentuk relatif tetap dan menggunakan kata klise. Sementara itu, Youpika & Zuchdi (2016: 51) mendefinisikan cerita rakyat sebagai jenis sastra lisan yang berkembang di kalangan rakyat dan tidak diketahui nama pengarangnya, serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Andai-andai adalah cerita rakyat yang berbentuk dongeng, mitos, fabel, ataupun legenda. *Andai-andai* termasuk ke dalam jenis folklor lisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut sehingga tidak diketahui pasti siapa pengarang cerita tersebut. *Andai-andai* (ada yang menyebut dengan *ande-ande*) merupakan sebutan untuk cerita rakyat bagi masyarakat suku Besemah, *andai-andai* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *andai-andai* pendek yang biasanya diceritakan sebagai dongeng pengantar tidur atau pada saat istirahat berkebun ataupun di sawah sembari menjaga padi pada musim panen oleh para orangtua maupun kakek nenek pada cucunya. Selain itu *andai-andai* merupakan media untuk mendidik dan membentuk karakter, sebab umumnya *andai-andai* yang disampaikan mengandung ajaran moral yang patut diteladani.

Cerita dalam *andai-andai* tergolong singkat sehingga pendengar tidak akan merasa bosan saat mendengarnya. Dalam proses penceritaannya biasanya pencerita juga mensyairkan bagian-bagian tertentu dalam cerita tersebut sebagai suatu ciri khas setiap cerita. Bagian-bagian yang disyairkan ini juga dimaksudkan untuk mendramatisasi kisah yang diceritakan dalam *andai-andai* tersebut. Misalnya dalam *andai-andai* "*Pangkuk Remelai*" bagian yang disyairkan adalah pada saat ibu tirinya mengajak Pangkuk Remelai pulang sebab ayahnya sudah menunggu di rumah untuk membunuhnya. Namun sekarang ini *andai-* yang dahulu digunakan sebagai sarana hiburan mulai tergantikan perannya oleh media elektronik yang dianggap lebih praktis dan bervariasi. Penutur *andai-andai* semakin berkurang, bahkan sebagian besar sudah banyak yang meninggal.

Penelitian ini bermaksud untuk menggali kembali cerita-cerita dalam *andai-andai* khususnya yang ada di Kabupaten Lahat. Fokus penelitian dalam artikel ini

[1] Suku Besemah merupakan salah satu suku bangsa asli yang mendiami wilayah Provinsi Sumatra Selatan dan Provinsi Bengkulu.

[2] Folklor merupakan kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun secara tradisional.

adalah mengetahui struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *andai-andai* masyarakat suku Besemah. Samani dan Hariyanto (2017: 43) merumuskan karakter sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kesederhanaan (*simplicity*), kerendahan hati (*humanility*), kejujuran (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), kasih sayang (*love*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Sedangkan Komalasari (2017: 2) mendefinisikan karakter sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan kepribadian seseorang yang berkonotasi positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang berkarakter ialah oramg yang memiliki kualitas kepribadian atau moral positif. Usaha menumbuhkan nilai karakter, akan mempengaruhi cara seseorang dalam memandang diri dan lingkungannya yang dicerminkan dalam perilakunya sehari-hari.

Pendidikan adalah usaha untuk dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan, baik jasmani maupun rohani (Ihsan, 1995: 2). Sementara itu, Kompri (2015: 15) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha dalam bentuk bimbingan untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik, serta mengantarkan anak didik menuju pencapaian cita-cita tertentu. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (dalam, Kuneifi Elfachmi, 2016) pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana demi terwujudnya peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, akhlak, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya di masyarakat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar dalam proses pengarahan dan pemberian bimbingan kepada anak agar terbentuk kepribadian dan kemampuan yang baik dan sesuai norma dalam masyarakat dalam menuju kedewasaan.

Sementara itu, pendidikan karakter adalah proses perubahan nilai-nilai kehidupan dalam diri seseorang menuju lebih baik yang tergambar dalam perilaku kehidupan orang itu (Gaffar (dalam Kesuma, dkk., 2013)). Terdapat beberapa pendapat mengenai apa itu karakter, salah-satunya menurut seorang pencetus pendidikan karakter pertama yaitu F.W. Foester (869-1966) (dalam Adisusilo, 2014: 77), menurutnya karakter adalah seperangkat nilai yang merupakan kebiasaan hidup yang menjadi sifat tetap dalam diri seorang individu, contohnya kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, pantang menyerah, dan lain sebagainya. Untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak tidak hanya dilakukan di sekolah melalui pendidikan formal saja. Namun, dapat dilakukan melalui berbagai cara salah-satunya dengan mendengar atau membaca cerita rakyat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter, seperti halnya *andai-andai* masyarakat suku Besemah. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *andai-andai* disampaikan melalui mitos-mitos yang berfungsi sebagai alat pendidik anak dan alat pemaksa norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Melalui *andai-andai*, orangtua maupun guru dapat menceritakan tokoh-tokoh maupun peristiwa yang ada di dalam cerita sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Dengan ini, anak-anak dapat mengetahui mana perilaku yang patut ditiru dan mana yang tidak. Permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *andai-andai* masyarakat suku

Besemah di Kabupeten Lahat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut didukung dengan menggunakan konsep strukturalisme Levi Staruss dalam menganalisis data.

METODE

Participants / Subject / Population and Sample (Level 2)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2015: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata terhadap suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan prosedur ilmiah. Menurut Creswell (2012: 12) proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti pengumpulan data yang mendetail dari lapangan ataupun partisipan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, dan penganalisisan data yang bersifat induktif. Metode Strukturalisme Levi-Strauss digunakan untuk menganalisis struktur cerita dan makna dari setiap cerita agar dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.

Data yang dianalisis adalah data hasil wawancara langsung dengan informan. Data hasil wawancara dan perekaman ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data lapangan, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian yakni pengumpulan data, menyusun dan menerjemahkan transkrip, membaca dan memahami isi, membagi cerita dalam beberapa ceriteme, membuat struktur cerita, menemukan makna, dan merumuskan nilai-nilai pendidika karakter. Lokasi pengumpulan data penelitian di Kabupaten Lahat yakni di Desa Lawang Agung.

HASIL

Suku Besemah merupakan salah satu suku bangsa asli yang berasal dari wilayah Sumatera Selatan. Suku ini mendiami wilayah Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kabupaten Muara Enim. Suku ini juga banyak yang merantau ke daerah-daerah di Provinsi Bengkulu dan mendiami wilayah Kecamatan Kedurang dan Kecamatan Padang Guci. Nama Besemah sendiri berasal dari nama salah-satu jenis ikan yang banyak ditemukan di sungai-sungai tanah Besemah yaitu ikan *semah.* Suku Besemah bermukim di sekitar perbukitan dan kawasan gunung Dempo. Hal inilah yang menjadikan mayoritas masyarakat suku ini bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas utama hasil perkebunan masyarakat Besemah adalah kopi, beras, karet, dan sayur-mayur. Aktivitas keseharian mereka hanya berkebun yang lokasi kebun tersebut jauh ke dalam hutan. (Herleni, 2017: 88). Dahulu, orang Besemah hanya menggantungkan hidup dari hasil pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan. Mereka yang tinggal di dekat hutan biasanya juga melakukan perburuan ataupun memancing di sungai untuk memenuhi kebutuhan (Hariadi, 2014: 41).

Andai-andai adalah sebutan untuk cerita rakyat bagi masyarakat suku Besemah yang biasanya digunakan sebagai dongeng pengantar tidur. Menurut Endraswara (2013: 47) cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dongeng merupakan cerita yang lahir dari hasil khayalan manusia yang memperoleh kebebasan yang mutlak, meskipun unsur khayalan tersebut

berasal dari apa yang ada dikehidupan manusia sehari-hari (Putra, 2006: 77). *Andai-andai* yang berhasil dikumpulkan di lapangan berjumlah 11 judul, meliputi 9 judul yang mengisahkan kehidupan manusia dan 2 judul mengisahkan tentang hewan. Dalam penelitian ini yang dianalisis ialah *andai-andai* yang mengisahkan tentang manusia. Analisis dilakukan dengan teori strukturalisme Levi Strauss. Strukturalisme secara etimologis berasal dari kata *structura*, bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan (Emzir & Rahman, 2017). Dalam memandang suatu kebudayaan pada suatu suku, Levi-Strauss menggunakan model-model pendekatan linguistik. Levi-Straus memberikan perhatian khusus pada mitos, ia menganggap bahwa mitos memiliki kualitas logis. Menurut pandangan Levi-Strauss, mitos merupakan ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan yang tak disadari, yang sedikit banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak klop dengan kenyataan sehari-hari (Sulistyorini & Andalas, 2017: 36).

Masing-masing judul dianalisis dengan membagi cerita dalam beberapa segmen atau ceriteme yang mewakili sebuah peristiwa-peristiwa penting dalam cerita tersebut. Ceriteme dapat dideskripsikan sebagai suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial, status sosial ataupun hal-hal lain dari tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis kita (Lubis, 2011:19).

a. *Andai-andai* Batu Betangkup

Ceriteme dalam *andai-andai* ini dibagi dalam tiga ceriteme yaitu:

- Ceriteme Kebohongan
- Ceriteme Kesalahpahaman
- Ceriteme Masuk Batu Betangkup

b. *Andai-andai* Beteri Due Behading Napukkah Endung Tihi

Ceriteme pada *andai-andai* ini dibagi dalam tiga ceriteme yaitu:

- Ceriteme Latar Belakang Tokoh Utama
- Ceriteme Ditinggalkan di Hutan
- Ceriteme Mengalahkan Harimau

c. *Andai-andai* Beteri Enam Behading Bekebun Bunge

Ceriteme dalam *andai-andai* ini dibagi dalam empat ceriteme yaitu:

- Ceriteme Elang mencari tempat bertelur
- Ceriteme Menjelma Menjadi Manusia
- Ceriteme Iri pada Beteri ke-6
- Ceriteme Menikah dengan Jelmaan Elang

d. *Andai-andai* Hasan dan Husen

Ceriteme dalam *andai-andai* ini dibagi dalam enam ceriteme yaitu

- Ceriteme Diusir dari Rumah
- Ceriteme Perselisihan Hasan dan Husen
- Ceriteme Hasan Menemukan Rumah Nenek Tua
- Ceriteme Pertemuan Husen dengan Orang Padang
- Ceriteme Husen menjadi Raja
- Ceriteme Pertemuan Kembali Hasan dan Husen

e. *Andai-andai* Nenek-nenek Menggali Ubi

Ceriteme pada *andai-andai* ini dibagi dalam tiga ceriteme yaitu:

- Ceriteme Pergi Menggali Ubi
- Ceriteme Ular Disangka Batu

- Ceriteme Diselamatkan Oleh Rebung Aur

f. ***Andai-andai*** **Pangkuk Remelai**

Ceriteme pada *andai-andai* ini dibagi dalam empat ceriteme yaitu:

- Ceriteme Melanggar Larangan
- Ceriteme Diasingkan
- Ceriteme Pembunuhan Pangkuk Remelai

g. ***Andai-andai Pihik Bute***

Ceriteme dalam *andai-andai* ini dibagi dalam tiga ceriteme yaitu:

- Ceriteme Pergi Memancing
- Ceriteme Mendapat Ikan Buta
- Ceriteme Akhir Kisah

h. ***Andai-andai*** **Sang Piatu Pacak Tiduk**

Ceriteme pada *andai-andai* ini dibagi dalam tiga ceriteme yaitu:

- Ceriteme Putri Ringkih Hendak Menikah
- Ceriteme Sayembara
- Ceriteme Memenangkan Sayembara

i. ***Andai-andai*** **Ting Bedenting**

Ceriteme pada *andai-andai* ini dibagi dalam dua ceriteme yaitu:

- Ceriteme Latar belakang tokoh
- Ceriteme Mati kelaparan

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengelompokkan ceriteme-ceriteme dari setiap judul cerita berdasarkan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial, status sosial ataupun hal-hal lain dari tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis. Ditemukan kemiripan pada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita-cerita tersebut yang dapat dijadikan sebagai benang merah atau *common Ground* yang menyatukan cerita-cerita tersebut dalam suatu struktur cerita. Benang merah tersebut antara lain pada peristiwa latar belakang tokoh, kehadiran tokoh perempuan sebagai tokoh sentral, dan akhir kisah.

1. Latar Belakang Tokoh

Setelah dilakukan analisis pada cerita-cerita di atas, terlihat bahwa latar belakang tokoh utama dalam cerita-cerita tersebut dapat menjadi sebuah benang merah yang menyatukan cerita-cerita tersebut. Tokoh anak dalam cerita "Batu Betangkup", tokoh cucu dalam cerita "Nenek-nenek Menggali Ubi", tokoh cucu dalam cerita "Pihik Bute", tokoh cucu dalam cerita "Sang Piatu Pacak Tiduk", dan tokoh anak dalam cerita "Ting Bedenting" diceritakan hidup dalam keterbatasan ekonomi dan tingal disebuah gubuk di pinggir hutan. Secara struktural, peristiwa ini dapat digambarkan sebagai berikut:

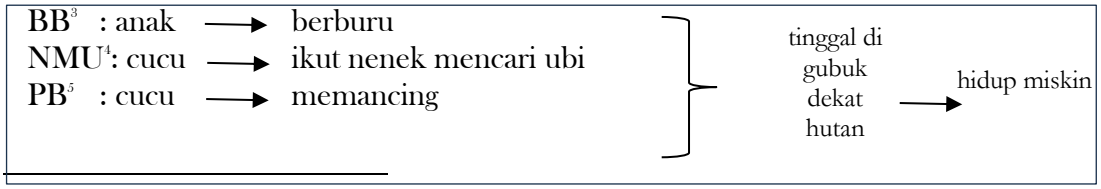

[3] *Andai-andai* Batu Betangkup

[4] *Andai-andai* Nenek-nenek Menggali Ubi

[5] *Andai-andai Pihik Bute*

SPPT[6]: cucu ⟶ mengikuti sayembara
TB[7] : anak ⟶ ikut orangtua membuka lahan

Pada struktur di atas terlihat kesamaan kisah hidup antara tokoh-tokoh utama dalam *andai-andai* "Batu Betangkup", "Nenek-nenek Menggali Ubi", "Pihik Bute" dan "Sang Piatu Pacak Tiduk". Kesaman kisah hidup yang dialami tokoh-tokoh utama di atas adalah hidup miskin yang ditandai dengan tempat tinggal yang berada di gubuk dan sekat hutan. Pada struktur di atas juga terlihat bahwa tokoh-tokoh utama membantu ibu ataupun neneknya dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memancing, berburu, dan mencari ubi. Tokoh utama pada struktur di atas memperlihatkan karakter mandiri yang dilukiskan dalam tokoh anak ataupun cucu yang membantu orangtua mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Orang Besemah mengajarkan kemandirian sejak anak mereka kecil. Anak laki-laki biasanya diajarkan cara berburu, berkebun, dan mencari ikan di sungai, sedangkan anak perempuan diajarkan cara memasak dan menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga. Perwujudan karakter mandiri ini terlihat pada tokoh anak ataupun cucu yang senantiasa membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, terlebih lagi tokoh anak dalam *andai-andai* "Batu Betangkup" dan tokoh cucu dalam *andai-andai* "Pihik Bute" dapat memahami kondisi sang ibu dan nenek yang selama ini membesarkan ia seorang diri tanpa bantuan siapapun.

2. Keberadaan Tokoh Perempuan sebagai tokoh sentral

Setelah dilakukan analisis pada 9 cerita di atas, ditemukan bahwa disetiap cerita selalu ada tokoh perempuan yang mewakili tokoh ibu ataupun nenek sebagai tokoh sentral dalam cerita. Dalam *andai-andai* "Batu Betangkup", "*Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*", "Hasan dan Husen", "Pangkuk Remelai", dan "Ting Bedenting" konflik yang timbul dalam cerita tersebut terjadi antara tokoh anak sebagai tokoh utamanya dengan sang ibu. Dalam hal ini konflik berkisar tentang kesalahpahaman dan kebencian dari tokoh ibu tiri yang selalu dikisahkan memiliki sikap yang dengki kepada para tokoh utamanya. Dalam cerita masyarakat suku Besemah, ibu tiri seringkali diceritakan sebagai sosok yang jahat kepada anak tirinya. Hal ini agar seorang anak lebih hormat dan patuh ibu mereka, sebab hanya ibu yang akan menyanyangi anaknya dengan tulus.

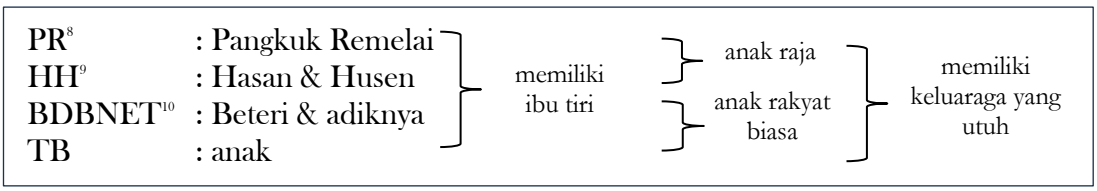

[6] *Andai-andai Sang Piatu Pacak Tiduk*
[7] *Andai-andai* Ting Bedenting
[8] *Andai-andai* Pangkuk Remelai
[9] *Andai-andai* Hasan dan Husen
[10] *Andai-andai Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*

Sementara itu dalam *andai-andai* "Batu Betangkup" "Nenek-nenek Menggali Ubi", "Sang Piatu Pacak Tiduk", dan "*Pihik Bute*", tokoh sentral perempuannya yang merupakan ibu ataupun nenek, dikisahkan menghidupi anak ataupun cucunya seorang diri. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerita ini dikisahkan sebagai sosok yang tangguh dan penyayang. Hal ini terlihat pada cerita "Nenek-nenek Menggali Ubi", disaat sang nenek sedang sibuk menggali ubi, ia hanya meminta cucunya untuk duduk dan menunggu di pinggir sungai. Nenek merupakan sosok penyayang yang seringkali berperan sebagai pengganti sosok ibu yang memiliki sifat penyayang.

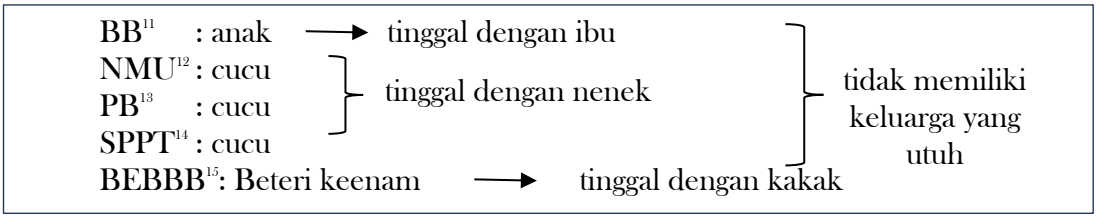

Struktur di atas memperlihatkan peran tokoh-tokoh perempuan sebagai tokoh sentral dalam cerita "Batu Betangkup", "*Nenek-nenek Menggali Ubi*", "*Pihik Bute*", "*Sang Piatu Pacak Tiduk*", dan "*Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*" yang kisahnya diceritakan menghidupi anak, cucu, ataupun adiknya tanpa bantuan sosok laki-laki ataupun sosok ayah.

3. Akhir Kisah

Setiap cerita pasti memiliki akhir kisah, ada yang berakhir bahagia, sedih, ataupun berakhir dengan *question ending.* Akhir kisah dari 9 judul *andai-andai* yang dianalisis dirangkum dalam episode "Akhir Kisah". Pada episode ini dirangkum cerita-cerita yang memiliki akhir kisah bahagia dan menyedihkan. Hal ini merupakan benang merah yang menyatukan beberapa judul *andai-andai* tersebut berdasarkan akhir kisah tokoh utamanya. Akhir kisah yang menunjukkan kesedihan tampak pada cerita "Batu Betangkup", "Nenek-nenek Menggali Ubi", "*Pihik Bute*", "Pangkuk Remelai", dan "Ting Bedenting". Dalam *andai-andai* "Batu Betangkup" diceritakan bahwa akhir dari kisahnya yaitu sang ibu masuk batu betangkup. Orang Besemah mengenal batu betangkup sebagai sebuah bongkahan batu besar yang memiliki rongga di dalamnya yang dapat membelah dan menelan sesuatu. Orangtua seringkali mengatakan akan masuk batu betangkup untuk menakuti anak-anak agar sang anak senantiasa bersikap peduli, menghormati, dan patuh pada orangtua. Dalam konteks semacam ini, Batu Betangkup dianggap sebagai tempat keramat dimana batu betangkup menjadi sesuatu yang ditakuti sebab dipercaya bahwa batu ini dapat menelan sesuatu dan tidak bisa keluar lagi apabila sudah masuk ke dalam batu betangkup.

Sama halnya dengan cerita "Batu Betangkup" yang berakhir menyedihkan karena sang ibu ditelan batu betangkup. Dalam cerita "Nenek-nenek Menggali Ubi", diceritakan bahwa akhir dari kisahnya yaitu sang cucu yang akhirnya terpisah dengan

[11] *Andai-andai* Batu Betangkup
[12] *Andai-andai* Nenek-nenek Menggali Ubi
[13] *Andai-andai Pihik Bute*
[14] *Andai-andai Sang Piatu Pacak Tiduk*
[15] *Andai-andai Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*

neneknya. Hal ini karena ia dibawa oleh ular yang didudukinya yang sebelumnya disangka batu besar oleh neneknya. Dalam cerita ini tokoh cucu dibantu oleh rebung aur dan dilemparkan ke seberang sungai sehingga ia terpisah dengan neneknya. Senada dengan dua cerita sebelumnya, *andai-andai* "*Pihik Bute*", "Ting Bedenting", dan "Pangkuk Remelai" juga dikisahkan berakhir menyedihkan. Bahkan tokoh-tokoh utama dalam cerita ini dikisahkan meninggal. Tokoh anak dalam *andai-andai* "*Pihik Bute*" diceritakan meninggal karena tertelan duri ikan saat makan sambil memejamkan mata. Sedangkan tokoh anak dalam *andai-andai* "Ting Bedengting" diceritakan meninggal karena kelaparan. Sedangkan tokoh Pangkuk Remelai dalam *andai-andai* "Pangkuk Remelai" dikisahkan meninggal karena dibunuh oleh ayahnya untuk menebus kesalahan yang dilakukan oleh ibunya sendiri. Struktur akhir kisah yang berakhir kesedihan digambarkan sebagai berikut.

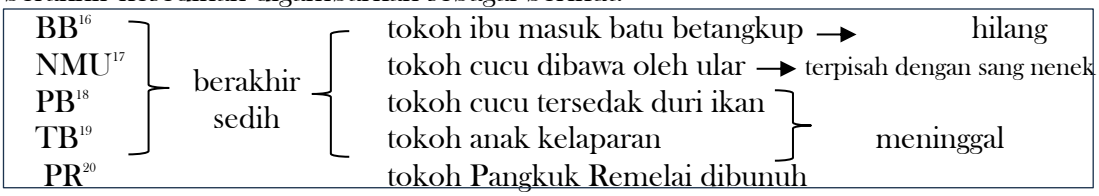

Struktur di atas memeprlihatkan akhir cerita yang tragis karena kelalaian dan ketidak patuhan. Tokoh anak dalam cerita "Batu Betangkup", tokoh cucu dalam cerita "Nenek-nenek Menggali Ubi", tokoh nenek dalam cerita "*Pihik Bute*", tokoh orangtua dalam cerita "Ting Bedenting", serta tokoh ibu dalam cerita "Pangkuk Remelai", diceritakan kehilangan ibu, anak, ataupun cucunya karena sikap lalai. Kelalaian tersebut menunjukkan kurangnya sikap peduli dari tokoh-tokoh tersebut. Sedangkan pada cerita "Pangkuk Remelai" kelalaian yang menjadi penyebab dibunuhnya Pangkuk Remelai adalah kelalaian sang ibu terhadap aturan.

Berbeda dengan cerita-cerita sebelumnya yang memiliki akhir menyedihkan, empat cerita berikut justru memiliki akhir kisah yang bahagia. Cerita-cerita tersebut ialah "Hasan dan Husen", *Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*", "*Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*", dan "Sang Piatu Pacak Tiduk". Dalam cerita "Hasan dan Husen" akhir kisahnya yaitu pertemuan kembali Hasan dan Husen yang telah lama terpisah. Pertemuan tersebut terjadi ketika hal yang diangan-angankan oleh keduanya telah terjadi. Hasan yang saat itu mengetahui bahwa adiknya telah menjadi raja, tertunduk malu mengetahui angan-angan adiknya yang ia tertawakan kini menjadi kenyataan.

Dalam *andai-andai* "*Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*" diceritakan bahwa tokoh utamanya yaitu Beteri dan adiknya memiliki akhir kisah yang bahagia. Hal ini karena Beteri dan adiknya akhirnya mendapat tempat tinggal setelah ditinggalkan di hutan oleh ibu tirinya. Sedangkan dalam *andai-andai* "*Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*" dan "Sang Piatu Pacak Tiduk" tokoh utamanya diceritakan memiliki akhir kisah yang bahagia dan tokoh utamanya menikah. Dalam cerita "Sang Piatu Pacak

[16] *Andai-andai* Batu Betangkup
[17] *Andai-andai* Nenek-nenek Menggali Ubi
[18] *Andai-andai Pihik Bute*
[19] *Andai-andai* Ting Bedenting
[20] *Andai-andai* Pangkuk Remelai

Tiduk" tokoh Sang Piatu akhirnya dipilih oleh Putri Ringkih sebagai calon suaminya setelah melihat kejujuran dan kepiawaian Sang Piatu saat membuat *bubu, kinjae* dan *bake.* Sedangkan Beteri ke-6 dinikahi oleh lelaki jelmaan elang tersebut karena ketulusannya saat membantu elang. Cerita-cerita yang berakhir bahagia dapat digambarkan dalam struktur berikut:

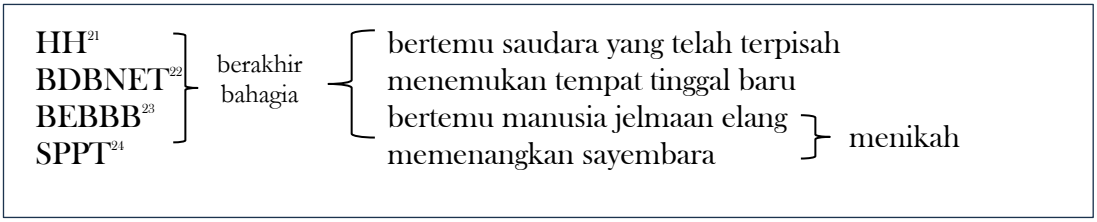

Pada struktur di atas terlihat cerita-cerita yang memiliki akhir bahagia. Cerita tersebut antara lain "Hasan dan Husen", *Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tighi*", "*Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*", dan "*Sang Piatu Pacak Tiduk*". Akhir bahagia dalam cerita-cerita di atas didasari oleh ketulusan dan kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Husen, Beteri, Beteri keenam, dan Sang Piatu.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Andai-andai*

Setelah dilakukan analisis terhadap struktur cerita pada sembilan judul *andai-andai* yang diteliti, ditemukan makna serta pesan-pesan moral dari setiap cerita. Dalam sembilan judul *andai-andai* tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kejujuran, keberanian, ketulusan, kepekaan, toleransi, dan kepatuhan yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

1) Kejujuran

Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter yang berkonotasi atribut positif yaitu suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya, tidak berbohong, atau mengatakan hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi. Pentingnya kejujuran ini digambarakan dalam *andai-andai* "Batu Betangkup" dan "Sang Piatu Pacak Tiduk". Dari konstruksi struktur yang telah digambarkan sebelumnya, terlihat adanya peristiwa ketidakjujuran yang dilakukan oleh tokoh anak dalam *andai-andai* "Batu Betangkup". Karena kebohongan sang anak timbulah kesalahpahaman diantara ia dan ibunya. Kebohongan yang dilakukan oleh sang anak akhirnya berujung malapetaka yang menyebabkan ia kehilangan ibunya, karena sang ibu yang memutuskan untuk masuk batu betangkup. Dari cerita ini kita mengetahui betapa pentingnya seseorang untuk memiliki sikap yang jujur.

Pentingnya kejujuran juga digambarkan dalam *andai-andai* "Sang Piatu Pacak Tiduk". Dalam cerita ini diperlihatkan akhir sebuah cerita ketika seseorang memiliki karakter yang jujur. Dari struktur yang telah dibuat, terlihat bahwa tokoh Sang Piatu akhirnya dipilih oleh Putri Ringkih sebagai pemenang sayembara berkat kejujurannya. Selain kejujurannya, terlihat pula bahwa Sang Piatu memiliki kepedulian dan inisiatif

[21] *Andai-andai* Hasan dan Husen
[22] *Andai-andai Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*
[23] *Andai-andai Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*
[24] *Andai-andai Sang Piatu Pacak Tiduk*

yang tinggi terhadap sekitar. Kejujuran Sang Piatu inilah yang membuat ia dipilih sebagai calon suami oleh Putri Ringkih. Sikap yang jujur akan mengantarkan seseorang pada hal-hal baik dan orang yang jujur akan selalu mendapat kepercayaan dari orang lain.

2) Ketulusan

Tulus dapat diartikan sebagai sikap sungguh dan bersih hati atau benar-benar keluar dari hati yang jujur. Karakter tulus digambarkan dalam tokoh Beteri keenam dalam *andai-andai* "*Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*". Dari struktur yang telah digambarkan, terlihat bahwa ketulusan Beteri keenam dalam membantu elang, membuat ia mendapatkan balasan yang baik pula dari elang yang ia bantu. Ketulusan dan kelapangan hati Beteri ke-6 dalam membantu elang membuat ia menjadi tenang karena ia tidak mengharapkan balasan dari orang yang ia bantu. Hal ini justru berbeda dengan kakak-kakaknya yang mengharapkan imbalan dari burung yang mereka bantu. Sehingga tidak ada ketenangan dalam diri mereka karena kebaikan mereka belum dibalas, namun akhirnya balasan yang setimpallah yang mereka dapatkan dari ketidak tulusannya, mereka justru mendapati jelmaan burung yang buruk rupa dan pemalas yang berbanding terbalik dengan yang ditemui oleh Beteri ke-6. Dari cerita "Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge" ini diperlihatkan bahwa ketulusan akan membawa ketenangan dalam hati seseorang, dan orang yang tulus tidak akan mengharapkan imbalan dari orang yang mereka bantu.

Ketulusan juga tergambar pada tokoh Pangkuk Remelai dalam *andai-andai* Pangkuk Remelai. Ketulusan Pangkuk Remelai ini terlihat pada saat ia menerima kedatangan pemuda pencari rotan untuk berteduh di rumahnya. Pangkuk Remelai menerima dengan baik kedatangan kedua pemuda itu, meskipun pada akhirnya kedua pemuda itulah yang mengadu kepada raja bahwa Pangkuk Remelai sehingga raja akan membunuh Pangkuk Remelai. Ketulusan Pangkuk Remelai juga tampak pada saat ia dengan tulus bersedia dibunuh oleh sang raja untuk menebus kesalahan ibunya di masa lalu.

3) Berbagi

Berbagi dapat diartikan sebagai tindakan membagi dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Sikap berbagi ini berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama. Pentingnya sikap berbagi diceritakan dalam *andai-andai* "Batu Betangkup" saat sang anak mengatakan bahwa ia tidak menyisakan daging rusa untuk ibunya di rumah. Dimana sang ibu pada saat itu sudah menunggu dan mengharapkan bahwa anaknya akan pulang dengan membawa makanan untuknya. Namun sang anak justru mengatakan jika rusa yang ia dapatkan telah dihabiskannya selama dihutan. Hal inilah yang menimbulkan kekecewaan dari sang ibu yang merasa bahwa anaknya sudah tidak peduli lagi kepadanya. Sang ibu merasa dirinya sudah tidak penting dan diabaikan oleh sang anak sehingga ia akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam *Batu Betangkup*. Dari peristiwa ini diketahui bahwa sikap berbagi itu sangatlah penting. Sikap tidak mau berbagi menunjukkan bahwa seseorang memiliki rasa ketidakpedulian.

4) Kepatuhan

Patuh adalah sikap yang sudah sewajibnya dimiliki oleh setiap orang. Patuh adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan aturan. Pentingnya seseorang memiliki sikap yang patuh digambarkan dalam *andai-andai* "Pangkuk Relemai", Nenek-nenek Menggali Ubi", "Ting Bedenting", "*Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*", dan "*Pihik Bute*". Dari struktur yang cerita yang telah diuraiakan sebelumnya, terlihat bahwa tokoh anak ataupun cucu dalam cerita-cerita tersebut memiliki kesamaan sikap yaitu patuh pada orangtua. Dalam *andai-andai* "Pangkuk Relemai", "Ting Bedenting", dan "*Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*" diceritakan bahwa tokoh anak memiliki sikap yang patuh pada ibunya. Sedangkan dalam *andai-andai* "Nenek-nenek Menggali Ubi" dan "*Pihik Bute*" memperlihatkan kepatuhan tokoh cucu terhadap neneknya. Dari cerita-cerita tersebut terlihat bahwa tokoh-tokoh utamanya memiliki sikap yang patuh, kepatuhan menunjukkan rasa hormat yang baik terhadap orangtua, dan sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang.

Selain itu, pada cerita "Pangkuk Remelai" diperlihatkan pula tokoh ibu Pangkuk Remelai atau istri ke-7 raja memiliki sikap yang tidak patuh. Hal ini terlihat pada saat ia melanggar larangan dari raja yang berujung malapetaka bagi ia dan anaknya. Patuh pada aturan adalah salah satu bentuk sikap yang berkaitan dengan tanggungjawab yang baik. Dengan patuh pada aturan, kita dapat mempertanggungjawabkan tindakan atau keputusan yang diambil.

5) Kepedulian

Peduli adalah sikap yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, kepedulian timbul dari kepekaan seseorang terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Sikap peduli sosial adalah tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator sikap peduli sosial dapat dilihat dari tindakan atau perilaku seseorang yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Pentingnya seseorang memiliki karakter peduli disampaikan dalam *andai-andai "Nenek-nenek Menggali Ubi", "Ting Bedenting", "Beteri Enam Behading Bekebun Bunge"* dan *andai-andai "Hasan dan Husen".*

Dalam *andai-andai "Nenek-nenek Menggali Ubi"* dan *"Ting Bedenting"* terlihat pada peristiwa tokoh sang nenek dan tokoh orangtua yang lalai terhadap tanggungjawabnya. Dalam cerita "Nenek-nenek Menggali Ubi" tokoh nenek terlihat mengabaikan perkataan dari cucunya yang merasa bahwa batu yang ia duduki bukanlah batu sungguhan, sebab batu tersebut terus bergerak ke tengah sungai. Sedangkan dalam cerita "Ting Bedenting" tokoh orangtua diceritakan memiliki sikap yang lalai dari tanggungjawab, meskipun sang anak sudah berkali-kali mengatakan bahwa ia kelaparan namun orangtuanya hanya meminta sang anak untuk menunggu padi mereka matang. Terlebih lagi tokoh ayah yang diceritakan sama sekali tidak memperdulikan keluhan sang anak dan hanya diam saja di rumah. Dari kelalaian tokoh nenek dan tokoh orangtua ini akhirnya keduanya sama-sama merasakan kehilangan, tokoh nenek akhirnya kehilangan cucunya karena telah dibawa oleh ular. Sedangkan tokoh orangtua kehilangan anaknya karena mati kelaparan. Dari sikap kelalaian tersebut terkandung

pesan bahwa penting bagi seseorang memiliki sikap peduli, sikap yang lalai akan menyebabkan hilangnya hal-hal penting dalam diri kita.

Selanjutnya, pentingnya sikap peduli juga diceritakan dalam *andai-andai* "*Beteri Enam Beghading Bekebun Bunge*" dan "Hasan dan Husen", sikap peduli sosial digambarkan oleh tokoh Beteri ke-6 yang membantu elang yang hendak bertelur, serta tokoh nenek tua yang membantu Hasan yang kelaparan. Kepedulian Beteri ke-6 dalam *andai-andai "Beteri Enam Behading Bekebun Bunge"* terlihat pada saat Beteri ke-6 mengizinkan burung elang untuk bertelur di kebun bunganya. Hal ini menunjukkan sikap peduli Beteri ke-6 terhadap sesama makhluk tuhan, bahkan dengan hewan sekalipun. Selain itu Beteri ke-6 melakukan hal ini didasarkan atas ketulusan hatinya, tanpa mengharapkan maksud tersembunyi atau tanpa pamrih. Karena ketulusan hatinya, tokoh Beteri ke-6 mendapatkan balasan yang setimpal atas kebaikan yan ia lakukan. Sedangkan sikap peduli dalam *andai-andai* "Hasan dan Husen" diceritakan dalam tokoh nenek tua yang membantu Hasan. Melihat Hasan yang berjalan sendirian tanpa perbekalan, sang nenek kemudian menawarkan makan pada Hasan yang sedang kelaparan. Sikap sang nenek menggambarkan rasa kepeduliannya terhadap sesama meskipun ia tidak mengenal Hasan.

6) Keberanian

Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Karakter keberanian digambarkan dalam *andai-andai* "*Beteri Due Beghading Napukkah Endung Tihi*", "Hasan dan Husen", dan "Pangkuk Remelai". Dari struktur yang telah dibuat diperlihatkan bahwa keberanian Beteri melawan harimau membuat ia dan adiknya mendapatkan makanan dan tempat tinggal. Keberanian Beteri ini mulai tampak ketika ada penolakan dari ibu tirinya terhadap keberadaan Beteri dan adiknya. Sehingga ibu tiri memutuskan untuk meninggalkan Beteri dan adiknya di hutan. Selama berada di hutan, terlihat pula kebersamaan Beteri dan adiknya yang menimbulkan kekuatan. Beteri yang membawa adiknya yang masih kecil membuat ia berani mengambil risiko untuk melawan dua ekor harimau besar agar mereka mendapat tempat tinggal yang dihuni oleh harimau tersebut. Kebersamaan dan kesetiaan Beteri kepada adiknya melahirkan kekuatan dan semangat untuk Beteri bertahan hidup.

Pada cerita "Hasan dan Husen" sikap keberanian juga tampak dalam diri Husen. Hal ini ketika Husen berani untuk bermimpi yang tinggi dan pada saat ia menunggangi seekor burung garuda raksasa yang membawanya ke pulau emas dan kuningan. Husen menunggangi seekor garuda raksasa ini dikarenakan air kolam yang dikerjakannya selalu habis setiap malam. Hal ini menimbulkan kecurigaan sehingga ia memutuskan untuk mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya. Hal tersebut ternyata disebabkan oleh seekor burung garuda raksasa yang setiap malam meminum air kolam tersebut. Husen pun akhirnya mengikuti kemana burung tersebut pergi. Hingga sampailah ia di sebuah pulau emas yang akhirnya menghantarkan ia menjadi seorang raja. Keberanian juga terlihat dalam *andai-andai* "Pangkuk Remelai" ini mempelihatkan tokoh Pangkuk Remelai yang berani bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan oleh ibunya. Karena ketidakpatuhan ibunya pada aturan, Pangkuk Remelai harus menanggung akibatnya dan merelakan nyawanya. Semakin tinggi keberanian seseorang

untuk mencapai hal yang ia inginkan, maka akan semakin dekat keberhasilan dan kesuksesan yang ia dapatkan.

PENUTUP

Andai-andai merupakan sebutan untuk cerita rakyat bagi masyarakat Besemah yang biasanya digunakan sebagai dongeng pengantar tidur. *Andai-andai* masyarakat suku Besemah yang temukan peneliti dari lokasi penelitian berjumlah 11 judul *andai-andai* meliputi 9 cerita yang menceritakan kehidupan manusia dan 2 cerita termasuk ke dalam fabel. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori Strukturalisme Levi Strauss dengan cara membagi cerita dalam beberapa episode, sehingga ditemukan makna dan struktur setiap cerita. Setelah dilakukan analisis terhadap cerita-cerita tersebut didapat bahwa setiap cerita yang dianalisis memiliki alur maju yang memperlihatkan adanya kesamaan pola cerita. Setiap cerita selalu menampilkan tokoh perempuan tangguh dan bertanggungjawab yang mewakili tokoh ibu ataupun nenek sebagai tokoh sentral dalam cerita, sedangkan tokoh ayah jarang dihadirkan dalam cerita. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam *andai-andai* masyarakat Besemah yaitu, (1) kejujuran (2) ketulusan; (3) berbagi; (4) kepatuhan; (5) kepedulian; dan (6) keberanian.

DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. PT Raja Grafindo Persada.

Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia*. PT Pustaka Utama Grafiti.

Emzir, & Rahman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Raja Grafindo Persada.

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Penerbit Ombak Dua.

Hariadi, J. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagar Alam*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Herleni, S. (2017). *Wewe Merentas Gunung: Mitologi Masyarakat Besemah Sumatera Selatan.* Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 83. https://doi.org/10.31503/madah.v6i1.358

Ikhsan, F. (1995). *Dasar-dasar Kependidikan*. Ditjen Kelembagaan Agama Islam.

Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *3*(2), 500–503.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. PT Refika Aditama.

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Kuneifi Elfachmi, A. (2016). *Pengantar pendidikan*. Penerbit Erlangga.

Lubis, B. (2011). *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*. Penerbit Quiksi.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Putra, H. S. A. (2006). *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Satra*. Kepel Press.

Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *JSSH*

(Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora), *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8593

Sugiharto, A. (2013). *Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss*). *SULUK INDO*, *2*(2), Article 2.

Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Madani Kelompok Intrans Publishing.

Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731